



“Analisis Potensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Springate S.Score (Studi Kasus Pada Perusahaan Penerbangan Yang Terdaftar Di Bei)”

Elsa Pondi

Universitas Kristen Indonesia Toraja

email: Pondielsa9@gmail.com

Rati Pundissing

Universitas Kristen Indonesia Toraja

email: ratihpundissing@gmail.com

Mince Batara

Universitas Kristen Indonesia Toraja

email : ichebatara@gmail.com

Korespondensi penulis: penulis. Pondielsa9@gmail.com

Abstract. Elsa Pondi, 2023 Analysis of Potential Bankruptcy Using the Springate S.Score Model (Case Study) in Aviation Companies Listed on the IDX. This research aims to determine financial distress in airline companies listed on the stock exchange. The type of data used is secondary data in the form of data in the form of documents obtained from the official BEI link (www.idx.co.id). The data analysis technique used is the Springate model. .score. The research results show the springate score analysis method. This is indicated by the Springate score being less or more than the predetermined score. in airline companies during 2018-2021, (1) PT Garuda Indonesia (Tbk) (2) PT Jaya Trishindo (Tbk) (3) PT MNC energy investment (Tbk) and (4) PT AirAsia (Tbk) experienced financial distress, and in 2022 it will also experience financial distress but PT Garuda Indonesia will not experience financial distress.

Keywords: Springate S.Score

Abstrak. Elsa Pondi, 2023 Analisis Potensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Springate S.Score (Studi Kasus) Pada Perusahaan Penerbangan Yang Terdaftar Di BEI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui financial distress pada perusahaan penerbangan,. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data dalam bentuk dokumen yang diperoleh link BEI resmi (www.idx.co.id) Teknik analisis data yang digunakan model Springate s.score. Hasil penelitian menunjukkan metode analisis springate score. hal ini ditandai dengan hasil nilai springate score kurang atau lebih dari nilai skor yang telah ditetapkan. pada perusahaan penerbangan selama tahun 2018-2021, (1) PT Garuda Indonesia (Tbk) (2) PT Jaya Trishindo (Tbk) (3) PT MNC energy investment (Tbk) dan (4) PT AirAsia (Tbk) mengalami financial distress, dan pada tahun 2022 juga mengalami financial distress namun PT Garuda Indonesia non financial distress.

Kata kunci : Springate S.Score

LATAR BELAKANG

Received Agustus 19, 2023; Revised September 15, 2023; Accepted Oktober 23, 2023

* Elsa pondi , Pondielsa9@gmail.com

Perkembangan industri yang sangat pesat membuat tingkat persaingan pun semakin ketat untuk mendapatkan konsumen, loyalitas pembeli dan peningkatan penjualan produk sangat dibutuhkan untuk bisa tetap bertahan dalam persaingan, dengan demikian suatu perusahaan dapat terus menjalankan usahanya dengan baik dalam jangka waktu yang lama, sebagaimana bentuk harapan pencapaian untuk semua para pelaku usaha. Salah satu sektor usaha dalam pencapaian tujuannya adalah sektor transportasi. Berdasarkan catatan badan pusat statistik (BPS) bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahun 2022 tumbuh lebih besar dibanding dengan tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi sebesar 3,70%, sedangkan pada tahun 2022 mengalami peningkatan yang jauh lebih tinggi sebesar 5,31% (bshq@bps.go.id) hal ini menyebabkan masalah keuangan perekonomian Indonesia, seperti keuangan perekonomian indonesia beberapa tahun kemarin terjadi akibat pandemi yang melanda dunia. Hal ini juga mempengaruhi perusahaan penerbangan karena beberapa tahun kemarin telah dibatasi jumlah penerbangan dan orang-orang dibatasi dalam bepergian dengan pesawat, dan kendaraan umum lainnya.

Berikut data laporan keuangan perusahaan penerbangan yang listing dibursa efek Indonesia.

Tabel 1.1 Laporan keuangan (laba bersih) Perusahaan penerbangan

No	Kode perusahaan	Laba bersih				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	GIAA	(175.028.261)	(44.567.515)	(2.476.633.349)	(4.174.004.768)	3.736.670.304
		USD	USD	USD	USD	USD
2	IATA	(7.247.452)	(4.972.950)	(6.411.619)	(460.261)	38.961.386
		USD	USD	USD	USD	USD
3	CMPP	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.
		(907.024.833.70)	(157.368.618.806)	(2.754.589.873.561)	(2.345.394.201.170)	(1.646.936.950.638)
4	HELI	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.
		14.677.998.088	22.186.962.539	6.618.117.086	3.450.833932	(86.113.836.298)

Sumber: data diolah (2023)

Berdasarkan tabel data menunjukkan bahwa 4 perusahaan penerbangan yang listing di bursa efek mengalami fluktuasi yang dapat dilihat dalam laporan keuangan, dari laba bersih setiap tahunnya, beberapa tahun terus mengalami kerugian, menurut Rafles (2015) dan Nurul mukhlisah (2011) menyatakan “Perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan keuangan (utang lebih besar dibandingkan dengan asset). Apakah perusahaan diprediksi mampu bertahan atau akan beresiko bangkrut. oleh karena itu salah-satu alat ukur kinerja perusahaan Menurut M. hanafi & abdul halim (2014:49) dan kasmir (2012:7) bahwa laporan keuangan adalah salah-satu indikator untuk menilai kondisi kinerja keuangan perusahaan, dan kondisi keuangan perusahaan, Oleh karena itu saya tertarik untuk meneliti penelitian ini karena pentingnya memberi informasi kepada investor, penerbangan mana yang listing di bursa efek tetapi memiliki resiko akan bangkrut atau potensi bangkrut. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penulisan ini adalah untuk mengetahui besarnya prediksi Kebangkrutan dengan metode *Springate (S-score)* pada perusahaan penerbangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan data keuangan yang disusun mengenai keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan neraca, yang disajikan pada akhir periode akuntansi. Menurut Harahap (2018:105) “laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”. Menurut Munawir (2014:2) “Laporan keuangan menurut dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”.

Jadi dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan suatu dokumen penting berisi catatan keuangan perusahaan berupa kas, yang dilakukan dalam periode tertentu.

Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan Laporan Keuangan Menurut Kasmir (2014:11) ada beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya.

Jadi kesimpulan di atas bahwa tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Pengertian Potensi Kebangkrutan

Potensi adalah kemampuan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan seperti kekuatan, kesanggupan, dan daya yang bisa dikembangkan menjadi lebih besar. Jadi potensi kebangkrutan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola kinerja perusahaannya sejauh mana dapat bertahan dari kesulitan keuangan.

Pengertian Kebangkrutan

Menurut Karina (2014:19), “kebangkrutan (bankruptcy) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya”. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu.

Jadi kebangkrutan dapat disimpulkan bahwa ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban utang dan perusahaan mengalami kerugian besar yang mengakibatkan perusahaan terpaksa gulung tikar.

Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan

secara garis besar faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan dibagi menjadi tiga menurut (Karina, 2014:22) yaitu :

1. Faktor umum
2. Faktor eksternal perusahaan
3. Faktor internal perusahaan

Ketiga faktor tersebut berpengaruh pada kebangkrutan, karena adanya kendala dari luar, contoh dalam sektor teknologi seperti biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.

Financial Distress

Menurut Putri (2021) dalam mendefinisikan Financial Distress (kesulitan keuangan) sebagai kondisi keuangan suatu entitas yang mengalami masalah penurunan kondisi keuangan yang biasanya bersifat sementara, sebelum mengalami likuiditas tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk apabila kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka dapat berakibat kebangkrutan usaha. Menurut (patunrui & yati 2017:56) dan (lailatul maulidia 2020:2) financial distress merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan akibat sedang mengalami masalah, krisis, atau tidak sehat.

Tujuan dan Manfaat Analisis *Financial Distress*

Menurut Hanafi (2014:273) Tujuan dan manfaat analisis *financial distress* yaitu: Pemberi Pinjaman (seperti pihak Bank) Informasi financial distress bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa saja yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kewajiban memonitor pinjaman yang ada.

Indikasi Financial Distress

Menurut Rahayu et al. (2016:7) menyatakan terdapat berbagai indikasi bahwa suatu perusahaan mengalami financial distress, seperti Adanya penghentian tenaga kerja atau tidak melakukan pembayaran deviden.

Fase-Fase Financial Distress

Ada 4 fase yang dimiliki *Financial distress* menurut Fahmi (2013:95) sebagai berikut:

- a. Kesulitan keuangan kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi bankruptcy (pailit). Dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.
- b. Kesulitan keuangan kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya. Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (pemutusan hubungan kerja) dan pensiunan dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (*infeasible*) lagi untuk dipertahankan.
- c. Kesulitan Keuangan kategori C atau sedang, dan ini dianggap perusahaan masih mampu/bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal.
- d. Kesulitan keuangan kategori D atau rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat.

Springate s.score

Springate score adalah metode untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan.

$$\text{rumus: } S = 1.03X_1 + 3.0X_2 + 0.66X_3 + 0.4x^4$$

Adapun nilai titik cut-Off yang ditetapkan sebagai berikut :

- $S > 0,862$ Nonfinancial distress
- $S < 0,862$ Financial distress

Ada empat rasio untuk memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan *Springate S.Score* menurut (Yunindra, 2018)

Dimana :

1. Rasio modal kerja terhadap total asset (X_1)

Variabel ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan untuk mengukur tingkat likuiditas aktiva perusahaan. Dengan rumus : (Yunindra, 2018).

$$X_1 = \frac{\text{aset lancar} - \text{liabilitas lancar}}{\text{total aset}}$$

2. Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset (X_2)

Dalam rasio profitabilitas yang memiliki fungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan dapat dikatakan sebagai ukuran produktifitas asset perusahaan. mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan rumus: (Yunindra, 2018).

$$X_2 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

3. Rasio laba sebelum pajak terhadap liabilitas lancar (X_3)

Ebit to current liabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Rasio EBT terhadap liabilitas lancar agar perusahaan dapat mengetahui berapa laba yang telah dipotong dengan beban bunga dan menutupi utang lancar yang ada dengan rumus : (Yunindra, 2018).

$$X_3 = \frac{\text{Laba sebelum paajak}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

4. Rasio penjualan terhadap total asset (X_4)

Total asset turn over (X_4) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. rasio ini mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Semakin tinggi total asset turn over berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan dengan rumus : (Yunindra, 2018).

$$X_4 = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}}$$

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. karena berhubungan dengan angka-angka, penelitian kuantitatif berujuan untuk hubungan variable dalam sebuah populasi. Menurut arikunto (2019;27) penilaian kuantitatif adalah metode penelitian yang sesuai dengan namanya, banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penafsiran hasilnya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa laporan keuangan 4 perusahaan penerbangan yang terdaftar di BEI. tahun 2018-2022 yang meliputi neraca dan laporan laba rugi. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi dimana pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini seperti laporan keuangan. tahun 2018-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan jurnal-jurnal yang terkait dengan penelitian ini. Teknik analisis data pada laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur, mengetahui dan menggambarkan kemungkinan terjadinya financial distress pada 4 Perusahaan penerbangan yang terdaftar di BEI yaitu dengan model Springate s.score sebagai berikut :

Model Springate (S-Score)

Model ini dengan persamaan (Yunindra, 2018) yakni: $S=1,03x1+3,0x2+0,66x3+0,4x4$

Keterangan :

S = Model Springate (S-Score)

X1 = Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aset

X2 = Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Asset

X3 = Rasio Laba Sebelum Pajak Terhadap Total Liabilitas Lancar

X4 = Rasio Penjualan Terhadap Total Aset

Tabel 2

Titik *cutt-off* model springate (s.score)

Nilai	Kategori
$S < 0,862$	<i>Finansial distress</i>
$S > 0,862$	<i>Non finansial distress</i>

Sumber : (Yunindra, 2018)

Analisis Data

1. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk

Berikut hasil perhitungan dari empat rasio dalam model springate s.score

1. Rasio modal kerja terhadap total asset (X_1)

$$X_1 = \frac{\text{aset lancar} - \text{liabilitas lancar}}{\text{total aset}}$$

2. Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset (X_2)

$$X_2 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

3. Rasio laba sebelum pajak terhadap liabilitas lancar (X_3)

$$X_3 = \frac{\text{Laba sebelum paajak}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

4. Rasio penjualan terhadap total asset (X_4)

$$X_4 = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}}$$

Tabel 2
Hasil perhitungan X1,X2,X3,dan X4
Pada perusahaan PT garuda indonesia (persero) Tbk

<i>springate s.score</i>		Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
X1	aset lancar	1.356.974.740	1.133.892.533	536.547.176	305.725.029	801.153.825
	Liabilitas lancar	2.451.116.662	3.395.880.889	4.294.797.755	5.771.313.185	1.681.029.672
	Modal	-1.094.141.922	-2.261.988.356	-3.758.250.579	-5.465.588.156	-879.875.847
	Total aset	4.371.659.686	4.455.675.774	10.789.980.407	7.192.745.360	6.235.010.979
	jumlah	-5,465	-0,507	-0,348	-0,759	-0,141
X2	EBIT	19.009.608	1.235.153	-2.603.049.577	-4.532.553.816	3.935.160.004
	Total aset	4.371.659.686	4.455.675.774	10.789.980.407	7.192.745.360	6.235.010.979
	jumlah	0,004	0,0028	-0,241	-0,631	-0,632
X3	EBIT	19.009.608	1.235.153	-2.603.049.577	-4.532.553.816	3.935.160.004
	Liabilitas lancar	2.451.116.662	3.395.880.889	4.294.797.755	5.771.313.185	1.681.029.672
	jumlah	-2,432	0,0037	-0,606	-0,785	2,34
X4	Penjualan	4.373.171.070	4.572.638.083	1.492.331.099	1.336.678.470	2.100.079.558
	Total aset	4.371.659.686	4.455.675.774	10.789.980.407	7.192.745.360	6.235.010.979
	jumlah	1.000	1.026	0,138	0,185	0,336

Pada tabel 2 diatas menunjukkan perusahaan PT garuda indonesia (persero) Tbk dalam laporan keuangannya menunjukkan liabilitas lancar yang terus mengalami kenaikan yang membuat perusahaan mengalami kesulitan dalam keuangan, Untuk melihat tingkat kebangkrutan perusahaan dilakukan analisis pada laporan keuangan perusahaan, apakah perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak, jika awal kebangkrutan terdeteksi maka semakin cepat pihak perusahaan mengatasinya, pada X1, X2, X3, dan X4 pada model *springate* mengalami nilai yang naik turun karena utang lancar yang tidak sehat. Setelah menghitung rasio dari metode analisis prediksi kebangkrutan, dari hasil perhitungan yang telah diketahui selanjutnya mengkategorikan berdasarkan pengklasifikasian yang telah ditentukan apakah perusahaan berpotensi bangkrut atau tidak.

Hasil analisis Model *springate s.score* PT Garuda Indonesia (persero) Tbk.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas pada Analisis perhitungan *Springate* `S.Score untuk memprediksi *financial distress* pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dengan persamaan menurut (Yunindra, 2018) sebagai berikut :

$$S=1,03X1+3,0X2+0,66X3+0,4X4$$

Adapun nilai titik *cut-off* yang telah ditetapkan yaitu sebagai berikut:

- $S > 0,862$ Non *Financial Distress*
- $S < 0,862$ *Financial Distress*

Tahun 2018

$$\begin{aligned} &= 1.03 (-5,465)+3.0(-0,004)+0,66(-2,432)+0.4(1,000) \\ &= (-5,628)+(-0,012)+(-1,605)+(0,4) \\ &= -5,629 \text{ (financial distress)} \end{aligned}$$

Pada perhitungan model *springate* diatas pada tahun 2018 mengalami *financial distress* karena nilai S negatif yaitu $-5,629 < 0,862$. Hal ini disebabkan karena nilai modal kerja terhadap total asset memiliki nilai negatif, nilai laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset negatif, nilai sebelum pajak terhadap liabilitas lancar memiliki nilai negtaif, dan nilai penjualan terhadap total aset memiliki nilai kecil. Sehingga nilai S lebih kecil dari nilai titik *cut-off* yang telah ditetapkan.

tahun 2019

$$\begin{aligned} &= 1.03(-0,507)+3.0(0,0028)+0.66(0,0037)+0.4(1,026) \\ &= (-0,522)+0,0084+0,0024+0,410 \\ &= -0,110 \text{ (financial distress)} \end{aligned}$$

Pada perhitungan model *springate* diatas, pada tahun 2019 mengalami *financial distress* karena nilai S negatif yaitu $-0,110 < 0,862$. Hal ini disebabkan karena nilai modal kerja terhadap total asset memiliki nilai negatif, nilai laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset, nilai sebelum pajak terhadap liabilitas lancar memiliki nilai negtaif dan nilai penjualan terhadap total aset memiliki nilai kecil. Sehingga nilai S lebih kecil dari nilai titik *cut-off* yang telah ditetapkan.

Tahun 2020

$$\begin{aligned} &= 1.03(-0,348)+3.0(-0,241)+0.66(-0,606)+0.4(0,138) \\ &= (-0,358)+(-0,723) +(-0,399)+(0,055) \\ &= -0,93 \text{ (financial distress)} \end{aligned}$$

Pada perhitungan model *springate* diatas, pada tahun 2020 mengalami financial distress karena nilai S negatif yaitu $-0,93 < 0,862$. Hal ini disebabkan karena nilai modal kerja terhadap total asset memiliki nilai negatif, nilai laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset negatif, nilai sebelum pajak terhadap liabilitas lancar memiliki nilai negtaif dan nilai penjualan terhadap total aset memiliki nilai kecil. Sehingga nilai S lebih kecil dari nilai titik cut-off yang telah ditetapkan.

Tahun 2021

$$\begin{aligned} &= 1.03(-0,759) + 3.0(-0,630) + 0.66(-0,785) + 0.4(0,185) \\ &= (-0,781) + (-1,89) + (-0,518) + (0,074) \\ &= -1,553(\text{financial distress}) \end{aligned}$$

Pada perhitungan model *springate* diatas, pada tahun 2021 mengalami financial distress karena nilai S negatif yaitu $-1,553 < 0,862$. Hal ini disebabkan karena nilai modal kerja terhadap total asset, nilai laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset negatif, nilai sebelum pajak terhadap liabilitas lancar memiliki nilai negtaif dan nilai penjualan terhadap total aset memiliki nilai kecil. Sehingga nilai S lebih kecil dari nilai titik cut-off yang telah ditetapkan.

Tahun 2022

$$\begin{aligned} &= 1.03(-0,141) + 3.0(0,631) + 0.66(2,340) + 0.4(0,336) \\ &= (-0,145) + 1,893 + 1,544 + 0,134 \\ &= 3,426(\text{non financial distress}) \end{aligned}$$

Pada perhitungan model *springate* diatas, pada tahun 2022 mengalami financial distress karena nilai S yaitu $3,426 > 0,862$. Hal ini disebabkan karena nilai modal kerja terhadap total asset, nilai laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset, nilai sebelum pajak terhadap liabilitas lancar, dan nilai penjualan terhadap total aset memiliki nilai kecil. Sedangkan nilai S lebih besar dari nilai titik cut-off yang telah ditetapkan.

2. PT MNC Energi Invesment (persero) Tbk.

Tabel 3

**Hasil perhitungan X1,X2,X3,dan X4
Pada (PT MNC energy investment (perssero) Tbk.**

Springate S.score		Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
X1	aset lancar	10.932.113	5.397.236	5.669.424	22.358.340	18.445.060
	utang lancar	25.761.926	21.944.991	26.756.737	183.076.426	57.558.152
	modal	-14.829.813	-16.547.755	-21.087.313	-160.718.086	-39.113.092
	total aset	68.442.839.	61.101.287	53.890.353	101.640.920	180.289.993
	jumlah	-0,216	0,271	-0,391	-1,581	-2,169
X2	EBIT	-9.328.581	-6.424.412	-7.789.922	518.501	53.850.317
	total aset	68.442.839	61.101.287	53.890.353	101.640.920	180.289.993
	jumlah	-0,136	-0,105	-0,144	0,005	0,298
X3	EBIT	-9.328.581	-6.424.412	-7.789.922	518.501	53.850.317
	liabilitas lancar	25.761.926	21.944.991	26.756.737	183.076.426	57.558.152
	jumlah	-0,036	-0,292	-0,291	0,00028	0,935
X4	Penjualan	20.279.948	14.884.152	7.723.507	17.162.778	192.064.470
	total aset	68.442.839	61.101.287	53.890.353	101.640.920	180.289.993
	jumlah	0,296	0,243	0,143	0,168	1,065

Pada tabel 3 diatas menunjukkan perusahaan PT MNC energy invesment (persero) Tbk dalam laporan keuangannya menunjukkan liabilitas lancar mengalami fluktuasi yang membuat perusahaan mengalami kesulitan dalam keuangan, Untuk melihat tingkat kebangkrutan perusahaan dilakukan analisis pada laporan keuangan perusahaan apakah perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak, jika awal kebangkrutan terdeteksi maka semakin cepat pihak perusahaan mengatasinya, pada X1, X2, X3, dan X4 pada model *springate* mengalami nilai yang naik turun karena utang lancar yang tidak sehat. Setelah menghitung rasio dari metode analisis prediksi kebangkrutan, dari hasil perhitungan yang telah diketahui selanjutnya mengkategorikan berdasarkan pengklasifikasian yang telah ditentukan apakah perusahaan berpotensi bangkrut atau tidak

Hasil analisis Model *springate s.score* (PT MNC energy investment (perssero) Tbk.

pada Perhitungan menggunakan model *Springate S-Score* untuk memprediksi *financial distress* pada PT MNC energy investment (Persero) Tbk dengan persamaan menurut (Yunindra, 2018) sebagai berikut :

$$S=1,03X1+3,0X2+0,66X3+0,4X4$$

Adapun nilai titik *cut-off* yang telah ditetapkan yaitu sebagai berikut:

- $S > 0,862$ Non Financial Distress
- $S < 0,862$ Financial Distress

Tahun 2018

$$=1.03(-0,216)+3.0(-0,136)+0.66(-0,036)+0.4(0,296)$$

$$=(-0,222)+(-0,408)+(-0,023)+(0,118)$$

$$= -0,535 \text{ financial distress}$$

Pada perhitungan model *springate* diatas, pada tahun 2018 mengalami *financial distress* karena nilai S yaitu $-0,535 < 0,862$. Hal ini disebabkan karena nilai modal kerja terhadap total asset negatif, nilai laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset negatif, nilai sebelum pajak terhadap liabilitas lancar negatif, dan nilai penjualan terhadap total aset memiliki nilai kecil. Sehingga nilai S lebih kecil dari nilai titik *cut-off* yang telah ditetapkan.

Tahun 2019

$$=1.03(-0,270)+3.0(-0,105)+0.66(-0,292)+0.4(-0,243)$$

$$=(-0,278)+(-0,315)+(-0,192)+(-0,097)$$

$$= -0,882 \text{ financial distress}$$

Pada perhitungan model *springate* diatas, pada tahun 2019 mengalami *financial distress* karena nilai S yaitu $-0,882 < 0,862$. Hal ini disebabkan karena nilai modal kerja terhadap total asset negatif, nilai laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset negatif, nilai sebelum pajak terhadap liabilitas lancar negatif, dan nilai penjualan terhadap total aset memiliki nilai kecil. Sehingga nilai S lebih kecil dari nilai titik *cut-off* yang telah ditetapkan.

Tahun 2020

$$=1.03(-0,391)+3.0(-0,144)+0.66(-0,291)+0.4+(-0,143)$$

$$=(-0,402)+(-0,432)+(-0,192)+(-0,457)$$

$$= -0,911 \text{ financial distress}$$

Pada perhitungan model springate diatas, pada tahun 2020 mengalami financial distress karena nilai S yaitu $-0,911 < 0,862$. Hal ini disebabkan karena nilai modal kerja terhadap total asset negatif, nilai laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset negatif, nilai sebelum pajak terhadap liabilitas lancar negatif, dan nilai penjualan terhadap total aset memiliki nilai kecil. Sehingga nilai S lebih kecil dari nilai titik cut-off yang telah ditetapkan.

Tahun 2021

$$\begin{aligned} &= 1.03(-1,581) + 3.0(0,005) + 0.66(0,00028) + 0.4(0,168) \\ &= (-2,234) + 0,015 + 0,001 + (-0,067) \\ &= -1,679 \text{ financial distress} \end{aligned}$$

Pada perhitungan model springate diatas, pada tahun 2021 mengalami financial distress karena nilai S yaitu $-1,679 < 0,862$. Hal ini disebabkan karena nilai modal kerja terhadap total asset negatif, nilai laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset, nilai sebelum pajak terhadap liabilitas lancar, dan nilai penjualan terhadap total aset memiliki nilai kecil. Sehingga nilai S lebih kecil dari nilai titik cut-off yang telah ditetapkan.

Tahun 2022

$$\begin{aligned} &= 1.03(-2,169) + 3.0(0,298) + 0.66(0,935) + 0.4(1,065) \\ &= (-2,234) + 0,894 + 0,617 + 0,426 \\ &= -0,297 \text{ financial distress} \end{aligned}$$

Pada perhitungan model springate diatas, pada tahun 2022 mengalami financial distress karena nilai S yaitu $-0,297 < 0,862$. Hal ini disebabkan karena nilai modal kerja terhadap total asset negatif, nilai laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset, nilai sebelum pajak terhadap liabilitas lancar, dan nilai penjualan terhadap total aset memiliki nilai yg lebi besar. Sehingga nilai S lebih kecil dari nilai titik cut-off yang telah ditetapkan.

3. PT Air Asia (Persero) Tbk Tabel 3

Tabel 4
Hasil perhitungan X1,X2,X3,dan X4
Airasia (persero) Tbk

<i>Springate</i>		Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
	Aset lancar	459.842.437.838	945.905.221.392	172.660.668.664	165.547.110.103	287.482.120.575
	utang lancar	2.806.387.704.648	1.986.534.474.236	4.957.130.972.939	6.601.734.213.455	7.454.518.137.308
	modal	-2.342.545.266.810	-1.040.629.252.844	-4.784.470.304.814	-6.436.187.112.352	-7.167.036.016.733
	total aset	2.845.045.212.353	2.613.070.074.932	6.080.516.085.752	5.136.948.816.783	5.356.962.889.162
	jumlah	-0,824	-0,398	-0,786	-1,252	-1,356
X2	EBIT	-1.067.069.354.297	-61.806.971.146	-3.069.607.805.197	-1.938.838.760.933	-1.643.423.068.491
	total aset	2.845.045.212.353	2.613.070.074.932	6.080.516.085.752	5.136.948.816.783	5.356.962.889.162
	jumlah	-0,375	-0,023	-0,504	-0,377	-0,306
X3	EBIT	-1.067.069.354.297	-61.806.971.146	-3.069.607.805.197	-1.938.838.760.933	-1.643.423.068.491
	liabilitas lancar	2.806.387.704.648	1.986.534.474.236	4.957.130.972.939	6.601.734.213.455	7.454.518.137.308
	jumlah	-0,38	-0,031	-0,619	-0,293	-0,22
X4	penjualan	4.232.768.047.707	6.708.800.607.590	1.610.973.387.045	626.001.737.959	3.780.525.920.680
	total aset	2.845.045.212.353	2.613.070.074.932	6.080.516.085.752	5.136.948.816.783	5.356.962.889.162
	jumlah	1,487	2,567	0,264	0,121	0,705

Pada tabel 3 diatas menunjukkan perusahaan airasia (persero) Tbk dalam laporan keuangannya menunjukkan liabilitas lancar yang terus mengalami kenaikan yang membuat perusahaan mengalami kesulitan dalam keuangan, Untuk melihat tingkat kebangkrutan perusahaan dilakukan analisis pada laporan keuangan perusahaan apakah perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak, jika awal kebangkrutan terdeteksi maka semakin cepat pihak perusahaan mengatasinya, pada X1, X2, X3, dan X4 pada model *springate* mengalami nilai yang naik turun karena utang lancar yang tidak sehat. Setelah menghitung rasio dari metode analisis prediksi kebangkrutan, dari hasil perhitungan yang telah diketahui selanjutnya mengkategorikan berdasarkan pengklasifikasian yang telah ditentukan apakah perusahaan berpotensi bangkrut atau tidak

Hasil analisis Model springate s.score PT AirAsia (perssero) Tbk.

Berdasarkan analisis hasil perhitungn Model *Springate* Perhitungan menggunakan model *Springate S-Score* untuk memprediksi financial distress pada PT AirAsia (Persero) Tbk dengan persamaan menurut (Yunindra, 2018) sebagai berikut :

$$S=1,03X1+3,0X2+0,66X3+0,4X4$$

Adapun nilai titik cut-off yang telah ditetapkan yaitu sebagai berikut:

- S0,862 Non Financial Distress
- S<0,862 Financial Distress

Tahun 2018

$$\begin{aligned} &=1.03(-0,824)+3.0(-0,375)+0.66(-0,380)+0.4(1,487) \\ &=(-0,848)+(-1,125)+(-0,250)+(0,594) \\ &= -1,629 \text{ financial distress} \end{aligned}$$

Pada perhitungan model springate diatas, pada tahun 2018 mengalami financial distress karena nilai S yaitu $-1,629 < 0,862$. Hal ini disebabkan karena nilai modal kerja terhadap total asset negatif, nilai laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset negatif, nilai sebelum pajak terhadap liabilitas lancar negatif, dan nilai penjualan terhadap total aset memiliki nilai yg lebih besar. Sehingga nilai S lebih kecil dari nilai titik cut-off yang telah ditetapkan.

Tahun 2019

$$\begin{aligned} &=1.03(-0,398)+3.0(-0,023)+0.66(-0,031)+0.4(2,567) \\ &=(-0,409)+(-0,069)+(-0,020)+(1,026) \\ &= 0,528 \text{ financial distress} \end{aligned}$$

Pada perhitungan model springate diatas, pada tahun 2019 mengalami financial distress karena nilai S yaitu $0,528 < 0,862$. Hal ini disebabkan karena nilai modal kerja terhadap total asset negatif, nilai laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset negatif, nilai sebelum pajak terhadap liabilitas lancar negatif, dan nilai penjualan terhadap total aset memiliki nilai yg lebih besar. Sehingga nilai S lebih kecil dari nilai titik cut-off yang telah ditetapkan.

Tahun 2020

$$\begin{aligned} &=1.03(-0,986)+3.0(-0,504)+0.66(-0,619)+0.4(0,264) \\ &=(-1,015)+(-1,512)+(-0,408)+(0,105) \\ &= -1,83 \text{ financial distress} \end{aligned}$$

Pada perhitungan model springate diatas, pada tahun 2020 mengalami financial distress karena nilai S yaitu $-1,83 < 0,862$. Hal ini disebabkan karena nilai modal kerja terhadap total asset negatif, nilai laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset negatif, nilai sebelum pajak terhadap liabilitas lancar negatif, dan nilai penjualan terhadap total aset memiliki nilai yg lebih Kecil. Nilai S lebih kecil dari nilai titik cut-off yang telah ditetapkan.

Tahun 2021

$$\begin{aligned} &= 1.03(-1,252) + 3.0(-0,377) + 0.66(-0,293) + 0.4(0,121) \\ &= (-1,289) + (-1,131) + (-0,193) + (-0,048) \\ &= -2,661 \text{ financial distress} \end{aligned}$$

Pada perhitungan model springate diatas, pada tahun 2021 mengalami financial distress karena nilai S yaitu $-2,661 < 0,862$. Hal ini disebabkan karena nilai modal kerja terhadap total asset negatif, nilai laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset negatif, nilai sebelum pajak terhadap liabilitas lancar negatif, dan nilai penjualan terhadap total aset memiliki nilai yg lebih kecil. Sehingga nilai S lebih kecil dari nilai titik cut-off yang telah ditetapkan.

Tahun 2022

$$\begin{aligned} &= 1.03(-1,356) + 3.0(-0,306) + 0.66(-0,220) + 0.4(0,705) \\ &= (-1,396) + (-0,918) + (-0,145) + (-0,282) \\ &= -2,741 \text{ financial distress} \end{aligned}$$

Pada perhitungan model springate diatas, pada tahun 2022 mengalami financial distress karena nilai S yaitu $-2,741 < 0,862$. Hal ini disebabkan karena nilai modal kerja terhadap total asset negatif, nilai laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset negatif, nilai sebelum pajak terhadap liabilitas lancar negatif, dan nilai penjualan terhadap total aset memiliki nilai yg lebih besar. Sehingga nilai S lebih kecil dari nilai titik cut-off yang telah ditetapkan.

4. PT Jaya Trishindo (persero) Tbk

Tabel 5
Hasil perhitungan X1,X2,X3,dan X4
Pada PT jaya trishindo (persero) Tbk

<i>springate</i>		Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
X1	Aset lancar	121.404.774.595	83.695.056.368	147.384.406.503	107.007.105.513	57.865.831.534
	utang lancar	133.865.269.788	49.378.265.088	133.722.885.753	104.231.114.388	117.564.570.959
	Modal	-40.148.491.274	34.316.791.280	13.661.520.750	2.775.991.125	-59.698.739.425
	total aset	264.566.083.938	193.198.983.272	335.775.952.688	301.477.751.273	226.862.555.471
	jumlah	-0,047	0,177	0,041	0,009	-0,263
X2	EBIT	19.881.269.788	28.422.572.153	8.556.281.145	4.980.369.621	-85.803.592.563
	total aset	264.566.083.938	193.198.983.272	335.775.952.688	301.477.751.273	226.862.555.471
	jumlah	0,075	0,147	0,025	0,016	-0,378
X3	EBIT	19.881.269.788	28.422.572.153	8.556.281.145	4.980.369.621	-85.803.592.563
	liabilitas lancar	133.865.269.788	49.378.265.088	133.722.885.753	104.231.114.388	117.564.570.959
	jumlah	0,148	-1,251	0,212	0,047	-0,729
X4	penjualan	279.266.205.363	318.024.503.004	143.838.437.841	63.398.642.323	44.557.817.161
	total aset	264.566.083.938	193.198.983.272	335.775.952.688	301.477.751.273	226.862.555.471
	jumlah	1,055	0,196	0,196	0,196	0,196

Pada tabel 3 diatas menunjukkan perusahaan PT jaya trshindo (persero) Tbk dalam laporan keuangannya menunjukkan liabilitas lancar yang terus mengalami fluktuasi yang membuat perusahaan mengalami kesulitan dalam keuangan, Untuk melihat tingkat kebangkrutan perusahaan dilakukan analisis pada laporan keuangan perusahaan apakah perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak, jika awal kebangkrutan terdeteksi maka semakin cepat pihak perusahaan mengatasinya, pada X1, X2, X3, dan X4 pada model *springate* mengalami nilai yang naik turun karena utang lancar yang tidak sehat. Setelah menghitung rasio dari metode analisis prediksi kebangkrutan, dari hasil perhitungan yang telah diketahui selanjutnya mengkategorikan berdasarkan pengklasifikasian yang telah ditentukan apakah perusahaan berpotensi bangkrut atau tidak

Hasil analisis Model *springate s.score* (PT jaya trshindo (perssero) Tbk.

Berdasarkan hasil Analisis perhitungan *Model Springate* Perhitungan menggunakan model *Springate S-Score* untuk memprediksi financial distress pada PT jaya trshindo (Persero) Tbk dengan persamaan menurut (Yunindra, 2018) sebagai berikut :

$$S=1,03X1+3,0X2+0,66X3+0,4X4$$

Adapun nilai titik cut-off yang telah ditetapkan yaitu sebagai berikut:

- $S > 0,862$ Non Financial Distress
- $S < 0,862$ Financial Distress

Tahun 2018

$$\begin{aligned} &= 1.03(-0,047) + 3.0(0,075) + 0.66(0,148) + 0.4(1,055) \\ &= (-0,048) + 0,225 + 0,097 + 0,422 \\ &= 1,569 \text{ Non financial distress} \end{aligned}$$

Pada perhitungan model *springate* diatas, pada tahun 2018 mengalami financial distress karena nilai S yaitu $1,569 > 0,862$. Hal ini disebabkan karena nilai modal kerja terhadap total asset negatif , nilai laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset , nilai sebelum pajak terhadap liabilitas lancar , dan nilai penjualan terhadap total aset memiliki nilai yg lebih besar. Sehingga nilai S lebih besar dari nilai titik cut-off yang telah ditetapkan.

Tahun 2019

$$\begin{aligned} &= 1.03(0,177) + 3.0(0,147) + 0.66(-1,251) + 0.4(1,646) \\ &= (0,182) + 0,441 + (-0,825) + 0,658 \\ &= 0,456 \text{ financial distress} \end{aligned}$$

Pada perhitungan model springate diatas, pada tahun 2018 mengalami financial distress karena nilai S yaitu $0,456 < 0,862$. Hal ini disebabkan karena nilai modal kerja terhadap total asset, nilai laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset, nilai sebelum pajak terhadap liabilitas lancar, dan nilai penjualan terhadap total aset memiliki nilai yg lebih besar. Sehingga nilai S lebih besar dari nilai titik cut-off yang telah ditetapkan.

Tahun 2020

$$\begin{aligned} &= 1.03(0,040) + 3.0(0,025) + 0.66(0,212) + 0.4(0,428) \\ &= (0,041) + 0,075 + 0,139 + 0,171 \\ &= 0,426 \text{ financial distress} \end{aligned}$$

Pada perhitungan model springate diatas, pada tahun 2018 mengalami financial distress karena nilai S yaitu $0,426 < 0,862$. Hal ini disebabkan karena nilai modal kerja terhadap total asset, nilai laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset, nilai sebelum pajak terhadap liabilitas lancar, dan nilai penjualan terhadap total aset memiliki nilai yg lebih kecil. Sehingga nilai S lebih kecil dari nilai titik cut-off yang telah ditetapkan.

Tahun 2021

$$\begin{aligned} &= 1.03(0,009) + 3.0(0,016) + 0.66(-0,047) + 0.4(0,210) \\ &= (0,009) + 0,048 + (-0,031) + 0,084 \\ &= 0,11 \text{ financial distress} \end{aligned}$$

Pada perhitungan model springate diatas, pada tahun 2018 mengalami *financial distress* karena nilai S yaitu $0,11 < 0,862$. Hal ini disebabkan karena nilai modal kerja terhadap total asset, nilai laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset, nilai sebelum pajak terhadap liabilitas lancar, dan nilai penjualan terhadap total aset memiliki nilai yg lebih kecil. Sehingga nilai S lebih kecil dari nilai titik cut-off yang telah ditetapkan.

Tahun 2022

$$\begin{aligned} &= 1.03(-0,263) + 3.0(-0,378) + 0.66(-0,729) + 0.4(0,196) \\ &= (-0,270) + (-1,134) + (-0,481) + (0,078) \\ &= -1,807 \end{aligned}$$

Pada perhitungan model springate diatas, pada tahun 2018-2022 mengalami *financial distress* karena nilai S yaitu $-1,807 < 0,862$. Hal ini disebabkan karena nilai modal kerja terhadap total asset negatif, nilai laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset negatif, nilai sebelum pajak terhadap liabilitas lancar negatif, dan nilai penjualan terhadap total aset memiliki nilai yg lebih kecil. Sehingga nilai S lebih kecil dari nilai titik cut-off yang telah ditetapkan.

Pembahasan penelitian hasil perhitungan *springate s.score*

Tabel 6

Nama perusahaan	Tahun	1,03X	3,0X2	0,66X3	0,4X4	S.score	keterangan
PT garuda indonesia	2018	-5,47	-41	-2,432	1,000	-5,63	<i>financial distress</i>
	2019	-0,51	-0,03	0,0004	1,026	-0,11	<i>financial distress</i>
	2020	-0,35	-0,24	-0,606	0,138	-0,93	<i>financial distress</i>
	2021	0,76	-0,63	-0,785	0,185	-1,55	<i>financial distress</i>
	2022	-0,14	0,631	2,34	0,336	3,426	<i>Non financial</i>
PT MNC energy invesment	2018	-0,22	-0,14	-0,036	0,296	-0,54	<i>financial distress</i>
	2019	-0,27	-0,11	-0,292	0,243	-0,88	<i>financial distress</i>
	2020	-0,39	-0,14	-0,201	0,143	-0,91	<i>financial distress</i>
	2021	-1,58	0,005	0,0003	0,168	-1,68	<i>financial distress</i>
	2022	-2,17	0,298	0,934	1,065	-0,3	<i>financial distress</i>
PT Air asia indonesia	2018	-0,82	-0,38	-0,38	1,487	-1,63	<i>financial distress</i>
	2019	-0,4	-0,02	-0,031	2,567	-0,53	<i>financial distress</i>
	2020	-0,79	-0,5	-0,619	0,265	-1,83	<i>financial distress</i>
	2021	-1,25	-0,38	-0,293	0,121	-2,66	<i>financial distress</i>
	2022	-1,36	-0,31	-0,22	0,705	-2,74	<i>financial distress</i>
PT jaya trshindo	2018	-0,15	0,075	0,148	1,055	-1,57	<i>financial distress</i>
	2019	-0,18	0,147	-1,251	1,646	0,456	<i>financial distress</i>
	2020	0,04	0,025	0,212	0,428	0,426	<i>financial distress</i>
	2021	0,01	0,016	0,047	0,21	0,11	<i>financial distress</i>
	2022	-0,26	-0,78	-0,729	0,196	-1,81	<i>financial distress</i>

Potensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Springate S.Score

Pada tabel 6 diatas berdasarkan hasil perhitungan *s.score* pada 4 perusahaan tersebut mengalami financial distress pada tahun 2018-2021 atau mengalami kesulitan keuangan bahkan diklasifikasikan berpotensi tinggi akan mengalami kebangkrutan karena menurut *s.score* jika nilai $S < 0,862$. Berarti perusahaan mengalami financial distress dan kemungkinan akan berpotensi bangkrut penelitian ini sejalan dengan penelitian (M. Batara dkk), adanya potensi kebangkrutan pada 4 perusahaan yang cenderung mengalami penurunan karena perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya, pada tahun 2022 juga mengalami financial distress, namun pt garuda Indonesia pada tahun 2022 keadaan perusahaan sudah membaik karena kinerja perusahaan dalam keuangannya sudah stabil dimana perusahaan mampu menstabilkan kinerja keuangannya. Sehingga perusahaan mampu keluar dari zona kebangkrutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai kondisi perusahaan tentang *financial distress* pada adalah PT Garuda Indonesia (persero)Tbk, PT MNC Energy Invesment Tbk, Pada PT Air Asia (persero) Tbk dan PT Jaya Trshindo (persero) Tbk akan mengalami kebangkrutan berdasarkan metode *Springate* yang digunakan pada laporan keuangan tahun 2018-2022. Hal ini terjadi karena perusahaan mempunyai modal kerja yang lebih kecil dari pada kewajiban, nilai laba bersih dan laba sebelum pajak cenderung negatif sementara utang yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan asset yang dimiliki serta penjualan yang mengalami penurunan yang signifikan selama 5 tahun terakhir. Akan tetapi, hasil prediksi dengan realita tidak sejalan dimana pada realitanya keempat perusahaan tersebut masih beroperasi hingga saat ini. namun pt garuda Indonesia pada tahun 2022 keadaan perusahaan sudah membaik karena kinerja perusahaan dalam keuangannya sudah stabil dimana perusahaan mampu menstabilkan kinerja keuangannya. Dan perusahaan mampu keluar dari zona kebangkrutan.

SARAN

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian mengenai prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode s.score sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah dan strategi sehingga potensi untuk kebangkrutan dapat dicegah, dari rasio keuangan yang digunakan metode s.score maka penulis menyarankan agar perusahaan dapat mencari cara untuk meningkatkan asset, mengurangi utang, dan meningkatkan laba serta meningkatkan penjualan.
2. Perusahaan yang diprediksi berada dalam kondisi aman sebaiknya dapat mempertahankan kondisi keuangannya, sedangkan perusahaan yang diprediksi berada dalam kondisi rawan sebaiknya dapat meningkatkan penjualan dan mempertahankan likuiditasnya dengan cara lebih memahami situasi pasar saat ini.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar menambah periode yang akan diteliti yaitu tahun 2023 untuk melihat kondisi performa 4 perusahaan penerbangan yaitu PT Garuda Indonesia (persero) Tbk, PT MNC Energy Investment Tbk, PT AirAsia Indonesia, Tbk dan PT Jaya Trishindo (persero) Tbk. apakah masih mengalami *financial distress* supaya menjadi tolak ukur bagi para investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Aadilla, Salma Rif'at. 2022. Analisis Tingkat Kebangkrutan Sebelum Dan Saat Pandemi Springate S-Score (Studi Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi, Keuangan, Dan Perbankan*.(11)(1), 81–91.
- Ahdiana, J. (2017). Implementasi Metode Camels Terhadap Tingkat Kesehatan Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (Periode 2013–2015) (Doctoral dissertation, Universitas Widyatama).
- Arikunto, S. 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Batara, M., Ta'dung, Y. L., & Anggriani, Y. (2023). Analisis Financial Distress Pada Pt Airasia Indonesia, Tbk. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(1), 12-35.
- Ben., D.A., Dzulkirom, M., & Topowijoyono. 2015. Analisis Metode Springate Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Dilisting di BEI Pada Tahun 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya*. (21)(1)
bpsHQ@bps.go.id
- Cahyanti, Nur. 2015. Studi Komparatif Model Altman, Springate Dan Zmijewski Dalam Mengindikasikan Kebangkrutan Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal*

- Ilmiah. Universitas Negeri Padang. Kutipan Dari [Https://Ejournal.Unp.Ac.Id](https://Ejournal.Unp.Ac.Id). Diakses Pada Tanggal 3 Januari 2021
- Damardjati, R.S. 2018. *Istilah-Istilah Dunia Pariwisata*, Jakarta: Pradnya Paramitas.
- Fahmi, Ilmah. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Alfabeta
- Fitriani, M., & Huda, N. 2020. Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Metode Springate (S-Score) Pada Pt Garuda Indonesia Tbk. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, (9)(1), 45–62. <https://doi.org/10.21831/Nominal.V9i1.30352>
- Harahap, S.S. 2018. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hanafi, Mamduh M. Dan Abdul Halim. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Tujuh. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Handayani. 2020. *Metode Peneelitan Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Hery. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
<https://britama.com>
- Karina, Sevira Dita. 2014. *Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Media Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Laporan Akhir. Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Sriwijaya. Palembang.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Krishnatama, D., Prita, S., & Sudarno, S. 2019. Analisis Potensi Kebangkrutan Perusahaan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Sektor Property & Real Estate Yang Terdaftar Di BEI. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, (6)(2), 114. <https://doi.org/10.19184/Ejeba.V6i2.11150>
- Longoday, Sylvester Dan Muhamad Sabir. 2020. Analisis Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Penerbangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Utlet*. (4)(1). 28-43
- Munawir, S. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberti
- Novelia, F. (2022). *Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 (Doctoral dissertation, Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widyatama)*.
- Nurhayati, D. 2015. *Pengaruh Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Dan Springate Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI) (Thesis, Fakultas Ekonomi Unpas)*
- Nugroho, T., Murni, S., & Untu, V. N. 2022. Potential Analysis Of Company Bankruptcy Using The Altman Z-Score Method On Food And Beverage Companies Listed On Idx In 2018-2020 Period. *Jurnal EMBA*, (10)(1), 1431–1437.
- Nurdin, Ismail Dan Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia
- Putri, Ade Rosiyana. 2021. Analisis Springate Sebagai Alat Untuk Memprediksi Financial Distress PT. Smartfren Telecom, Tbk periode tahun 2016-2019. *Jurnal Ilimiah Mahasiswa Akuntansi*. (1)(2)

- Rahayu, F., Suwendra, I.W., & Yulianthini, N.N. 2016. Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Dan Zmijewski Pada Perusahaan Telekomunikasi. e-Journal Bisma Universitas Ganesha. (4)(1)
- Qoribulloh, A. R. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sadewa, Ega Krisna, Ninik Anggraini, And Ahmad Yani. 2023. Penerapan Akuntansi Berdasarkan Psak Nomor 69 Agrikultur Dalam Menentukan Pendapatan Dan Pengaruhnya Pada Laporan Keuangan. Jurnal Ilmiah Cendekia Akuntansi.(8)(1),33-47. www.idx.co.id
- Yani, Ahmad. 2004. Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Daerah. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tanjung, A. Y. (2019). Analisis Financial Distress Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Skripsi UMSU.
- Yunindra, A. E. 2018. Analisa Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Industri Sub Sektor Textile Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ekonomi, (20) (2)